

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidik berperan dalam membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Solihatin dan Raharjo (2007) menegaskan bahwa kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan dan kebijakan guru dalam memilih serta menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, untuk mencapai pembelajaran berkualitas tinggi dalam setiap pelajaran, perlu menggabungkan metode pembelajaran yang tepat. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah bagian dari proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan dengan sistematis, terencana, dan terarah, dengan tujuan mengembangkan berbagai aspek individu seperti organik, neuromuskular, perseptual, kognitif, dan emosional, yang sesuai dengan kerangka sistem pendidikan nasional (Depdiknas, 2003:1).

Perkembangan merujuk pada transformasi individu menuju tahap kedewasaan atau kematangan, baik dalam aspek fisik maupun psikologis, seperti yang terlihat dalam tantangan-tantangan perkembangan yang dihadapi oleh siswa. Siswa menghadapi berbagai tugas perkembangan. dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan. Tantangan-tantangan ini mencakup kemampuan belajar yang semakin berkembang, keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, serta kemampuan sosialisasi dengan teman sebaya. Selain itu, mereka juga belajar tentang peran gender yang sesuai dengan identitas mereka. Di samping itu, anak-anak usia sekolah dasar ini juga berusaha mengembangkan keterampilan fundamental dalam membaca, menulis, dan berhitung. Tak kalah penting, mereka mulai membentuk nilai-nilai, moralitas, dan sikap positif dalam interaksi mereka dengan kelompok sosial mereka. Semua ini adalah bagian penting dari proses perkembangan siswa yang akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berkembang secara holistik.

Selain perkembangan siswa, salah satu aspek penting yang juga perlu diperhatikan adalah kecerdasan. Namun, sebagian besar masyarakat cenderung

mengukur kecerdasan seseorang berdasarkan prestasi akademik, seperti yang dijelaskan oleh Gardner. Gardner mengemukakan bahwa seringkali kita hanya menghargai individu yang memiliki kemampuan dalam logika (matematika) dan bahasa, sementara mengabaikan orang-orang yang memiliki bakat dalam jenis kecerdasan lainnya, seperti desain arsitektur, keahlian musik, pemahaman alam, seni tari, terapi, dan banyak lainnya. Oleh karena itu, mengukur kecerdasan seseorang tidak selalu harus terbatas pada kecerdasan intelektual atau prestasi akademik, melainkan juga harus mempertimbangkan beragam jenis kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan kinestetik.

Kinestetik merupakan kecerdasan fisik. Kecerdasan ini meliputi bakat dalam mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan dalam menangani benda. “Kecerdasan kinestetik menyoroti kemampuan untuk menggunakan seluruh badan (atau bagian dari badan) dalam membedakan berbagai cara baik untuk ekspresi gerak (tarian, akting) maupun aktivitas bertujuan (atletik)”. Semua orang yang mempunyai kecerdasan kinestetik yang menonjol dapat menggunakan otot-ototnya untuk mengendalikan gerak badannya, memiliki koordinasi tangan dan mata yang baik, dan mampu menggerakkan sebuah objek untuk melengkapi sejumlah gerak kompleks (Gardner, 1992). Gardner (2003) (dalam (BM, 2014)) menyatakan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan seluruh tubuh dan komponennya untuk memecahkan permasalahan, membuat sesuatu atau menggunakan beberapa macam produksi, dan koordinasi anggota tubuh dan pikiran untuk menyempurnakan penampilan fisik. Kecerdasan kinestetik yaitu kemampuan atau kecerdasan manusia dengan cara menyatukan antara fikiran dan fisik yang menjadikan sebuah gerak yang sempurna. Jika suatu gerak sempurna yang berasal dari gabungan antara fikiran dan fisik tersebut terlatih secara baik, maka apa saja yang dilakukan oleh orang itu akan berhasil dengan baik, bahkan sempurna.

Kecerdasan kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan dan mengubah sesuatu. Maka fase ini adalah masa yang ideal untuk anak belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik ini, seperti melukis, menari, olahraga dll. Kecerdasan kinestetik lebih

menekankan pada perkembangan keterampilan fisik yang dipengaruhi oleh proses berpikir. Kecerdasan kinestetik memiliki hubungan erat dengan aspek mental saat kita berpartisipasi dalam kegiatan olahraga. Kecerdasan kinestetik berhubungan dengan kemampuan memakai gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu. Kecerdasan kinestetik lebih mengarah kepada perkembangan kemampuan gerak yang berangkat dari pikiran. Kecerdasan kinestetik sangat berkaitan dengan keterampilan motorik.

Salah satu aktivitas yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan motorik adalah melalui kegiatan pembelajaran bola voli. Bola voli adalah salah satu kegiatan olah raga yang melatih kecerdasan kinestetik pada siswa. Bola voli adalah olahraga yang dimainkan oleh dua tim berlawanan. Masing-masing tim memiliki enam orang pemain. Olahraga ini dimainkan dengan mamantulkan bola dari ke tangan ke tangan, selanjutnya bola tersebut di jatuhkan ke daerah lawan. Tim lawan yang tidak bisa mengembalikan bola dianggap kalah dalam permainan (Susanto 2016). Semua keterampilan yang telah diperoleh itu akan berpengaruh bahkan menjadi bekal perkembangan intelektual siswa untuk waktu selanjutnya.

Penelitian oleh Khurshid (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa siswa laki-laki dan siswa perempuan mempunyai gaya belajar yang bervariasi. Siswa laki menyukai gaya belajar kelompok dan kinestetik sedangkan wanita suka gaya belajar individu, auditori dan visual. Siswa laki kurang suka gaya belajar auditory dan visual sedangkan siswa perempuan menyukai gaya belajar kelompok. Oleh karena itu gaya belajar mempunyai peranan penting menentukan prestasi belajar siswa. Schneider (2011) menunjukkan bahwa model, baik guru dan administrator dapat merencanakan strategi belajar mengajar dengan pragmatisme yang lebih besar, membuat pilihan didasarkan pada mengembangkan keterampilan guru, mengajarkan nilai-nilai, dan materi pelajaran atau wawasan mereka ingin membuat tersedia untuk siswa mereka. Guru dapat diberdayakan untuk mengadopsi bentuk pengajaran kinestetik jasmani yang akan baik menjangkau semua siswa dan merangsang orang-orang yang sangat bersinar dalam kegiatan kinestetik.

Untuk menunjang agar pendidikan berjalan dengan baik, maka seorang guru harus mampu mengetahui, memahami gaya belajar siswa yang tepat bagi siswanya. Dikarenakan hal ini merupakan gaya belajar memiliki peranan yang sangat penting, maka gaya belajar menurut M. Nur Ghufron & Rini Risnawati, S (2000) Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Ada beberapa tipe gaya belajar diantaranya yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.

Saat ini model pembelajaran yang ada sangat beragam, namun salah satu yang menjadi perhatian adalah Model Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation (GI) dan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams-Achievement Devision (STAD). Berdasarkan kajian yang dilakukan, model pembelajaran kooperatif mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu di selenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. Model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) memiliki tahapantahapan dalam pembelajaran seperti mengidentifikasi topik, merencanakan tugas-tugas belajar, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, presentasi laporan akhir, Evaluasi. Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Devision (STAD) memiliki tahapan seperti: menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, menyajikan informasi, mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, memberikan penghargaan. Selain untuk membantu siswa ke hal lebih bermakna, dapat pula dilibatkan adanya bakat kinestetik siswa sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan, penalaran dan keterampilan untuk meningkatkan kemahiran siswa pada mata pelajaran teknik dasar passing bola volly.

Adapun yang menunjang penerapan model pembelajaran kooperatif seperti penelitian yang dilakukan oleh: Eslamian, et al. (2012) menyatakan pembelajaran kooperatif siswa yang berprestasi rendah konsisten lebih merespon positif dari pada siswa berprestasi tinggi. Penelitian Talebi dan Sobhani (2012) dalam penelitiannya menunjukkan kinerja eksperimental kelompok pada wawancara lisan yang diadakan di akhir kursus menunjukkan bahwa nilai rata-rata

dari kelompok secara signifikan lebih tinggi dari pada kelompok kontrol. Oleh karena itu, pendekatan kooperatif efektif dapat di implementasikan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik.

Dengan mengetahui gaya belajar yang tepat, maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka definisi hasil belajar menurut Uno (2007) merupakan yang dapat dipandang dari dua sisi siswa dan dari sisi guru, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Hosnan (2014) menjelaskan bahwasannya discovery learning merupakan suatu model yang dapat mengembangkan individu dalam situasi belajar atau cara belajar yang aktif melalui penemuan sendiri serta menyelidiki sendiri, maka hasil yang akan diperoleh akan diingat dan tahan lama dalam belajar. Belajar melalui penemuan sendiri siswa dapat belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Kemudian kecerdasan gerak tubuh merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat mengubah sesuatu atau menggunakan seluruh tubuh. Alif, N. M. & Sudirjo (2019) menjelaskan bahwa persepsi kinestetik ini merupakan suatu kemampuan untuk memahami suatu posisi dan pengolahan gerak tubuh. Suryono (2016) berpendapat bahwa unsur dasar yang harus ditingkatkan pada anak sejak dini, dikarenakan kinestetik dapat menjadi sumber umpan balik dalam memberikan informasi sensori kepada sistem syaraf pusat mengenai aktivitas otot. Persepsi kinestetik merupakan perasaan yang kompleks yang ditimbulkan oleh rangsangan di otot urat, dan pergelangan.

Berdasarkan kajian konseptual tersebut, tampaknya penerapan model pembelajaran kooperatif learning, discovery learning dan kemampuan analisis kinestetik terhadap hasil belajar bermain bola voli yang layak untuk dikaji secara lebih mendalam dan ilmiah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh hasil belajar voli antara model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran discovery secara keseluruhan?
2. Apakah terdapat interaksi model pembelajaran dengan kemampuan analisis kinestetik?
3. Mana yang lebih baik hasil belajar voli siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran discovery, bagi siswa yang memiliki kemampuan kinestetik tinggi?
4. Mana yang lebih baik hasil belajar voli siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran discovery, bagi siswa yang memiliki kemampuan kinestetik rendah?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui perbedaan pengaruh hasil belajar voli antara model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran discovery secara keseluruhan.
- 2 Untuk mengetahui interaksi model pembelajaran dengan kemampuan analisis kinestetik.
- 3 Untuk mengetahui mana yang lebih baik hasil belajar voli siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran discovery, bagi siswa yang memiliki kemampuan kinestetik tinggi.
- 4 Untuk mengetahui mana yang lebih baik hasil belajar voli siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran discovery, bagi siswa yang memiliki kemampuan kinestetik rendah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai Pengaruh penerapan model pembelajaran dan kemampuan analisis terhadap hasil belajar bermain bola voli.

1.4.2 Manfaat berdasarkan Kebijakan

Diharapkan penelitian menjadi masukan atau referensi bagi guru penjas disekolah untuk menggunakan model pembelajaran.

1.4.3 Manfaat Praktik

Diharapkan Penelitian ini menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam mengetahui Pengaruh penerapan model pembelajaran dan kemampuan analisis terhadap hasil belajar bermain bola voli.

1.4.4 Manfaat dari segi isu serta aksi sosial

Diharapkan Penelitian ini menjadi referensi untuk riset selanjutnya untuk penelitian yang lebih mendalam.

1.5 Struktur Organisasi

Berdasarkan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI maka sistematika penulisan laporan penelitian (skripsi) yang akan disusun adalah sebagai berikut;

1. BAB I: Pendahuluan berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II: Berisikan tentang landasan teori yang memuat topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian, kerangka berfikir, hipotesis.
3. BAB III: Berisikan mengenai metode p-enelitian skripsi yang substansinya adalah desain penelitian, metode penelitian, populasi, sampel langkah-langkah penelitian, instrumen penelitian, prosedur pengambilan data, serta prosedur pengolahan data dan analisis data.
4. BAB IV: Menjelaskan tentang hasil pengolahan dan analisis data serta diskusi penemuan.
5. BAB V: Berisi kesimpulan dan saran.